

Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur`An di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi

Yuliani Rahmi

Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

E-Mail: yulianirahmi71@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out how the process of applying the muraja'ah method in memorizing al-Qur'an at al-Mubarak Islamic Boarding School. The study uses qualitative research, with data collection through documentation, interviews, observation and questionnaires. Key informants are Kyai Pondok Pesantren, Deputy Head of Curriculum, Ustadz/ Ustadzah, Santriwan/ Santriwati. This study found that the effectiveness of the Muraja'ah Method in Memorizing al-Qur'an in al-Mubarak Islamic Boarding School in Tahtul Yaman Village, Pelayangan District of Jambi City still experiences obstacles in memorizing activities, the existing constraints: 1) Lack of motivation santri in muraja'ah hafalan al-Qur'an, 2) Lack of time management and lack of discipline, and 3) Environmental conditions.*

Keywords: *Murojaah Effectiveness; Muroja'ah Method; Tahfidz Qur'an.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Mubarak Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana proses penerapan metode *muraja'ah* dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Mubarak. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, observasi dan angket, penelitian menggunakan data primer dari para informan kunci, yaitu: Kyai Pondok Pesantren, Wakil Kepala Ponpes Bidang Kurikulum, Ustadz dan Ustadzah, serta Santriwan dan Santriwati. Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Mubarak Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi masih mengalami kendala dalam mendorong muraja'ah hafalan santri, yaitu: 1) Kurangnya motivasi santri dalam muraja'ah hafalan al-Qur'an, 2) Ketidakmampuan mengatur waktu (kurang disiplin), dan 3) Kondisi lingkungan.

Kata-kata kunci: Efektivitas Muroja'ah; Metode Muroja'ah; Tahfizh Qur'an.

I. Pendahuluan

Efektivitas *muraja'ah* ialah mengulang hafalan atau menjaga hafalan, supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar. Dalam mengulang hafalan yang baik hendaknya kepada ustadz, ustazah dan

kyai dengan terus menerus dan Istiqamah.¹ Melalui usaha terus menerus untuk *muraja'ah*, upaya ini harus datang dengan jadwal yang sistematis.²

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, jika dilihat dari segi strateginya. Metode *Muraja'ah* ada dua macam: Pertama, *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (Bin Nazhar), Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Kedua, *Muraja'ah* tanpa melihat mushaf (Bil Ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.³

Pondok pesantren Al-Mubarak merupakan salah satu pondok pesantren tempat menghafal al-Qur'an di Kota Jambi. Pondok Pesantren al-Mubarak ini bisa dikategorikan sebagai pondok pesantren yang sudah lama berdiri yaitu sejak tanggal 14 Februari 1996. Di pondok ini para santriwan dan santriwati setiap hari berhadapan dengan kitab suci al-Qur'an, pembelajarannya dimulai dari membenarkan dalam penyebutan *Makharijul Huruf*, bagaimana proses menghafal ayat yang baru ataupun mengulang hafalan yang lama.⁴ Hasil prapenelitian selanjutnya menurut Wakil kepala bidang kurikulum mengatakan proses pelaksanaan *muraja'ah* di pondok pesantren dilaksanakan setiap hari setelah mereka melakukan setoran hafalan, seperti mengulangan hafalan sendiri dan mengulang dengan rekan huffazh, hanya saja setelah dilakukan proses *muraja'ah* tidak semua santri bisa lancar hafalannya secara keseluruhan hal ini di sebabkan kurang optimalnya sistem *muraja'ah* yang di lakukan oleh ustadz dan ustazah serta di pengaruhi faktor-faktor yang menghambat dalam menghafal al-Qur'an.⁵

Setelah melakukan *Grand Tour* di Pondok Pesantren Al-Mubarak peneliti menemukan berbagai permasalahan diantaranya adalah: (1) belum berjalan dengan optimal kegiatan menghafal Qur'an di pondok pesantren al-Mubarak, hal ini terbukti dengan waktu menghafal masih kurang disiplin sehingga jam menghafal dan setoran bagi santri/santriwati kurang optimal (2) proses pelaksanaan *muraja'ah* di pondok pesantren Al-Mubarak juga masih belum optimal. Karena masih ada santri/santriwati yang sudah hafal 30 juz namun masih belum lancar.

Oleh sebab itu ditemukannya permasalahan tersebut, maka dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket dalam pengumpulan data.

¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 77.

² Muhaidi Mustaffa Al Hafiz, *Descriptive Qualitative Teaching Method of Memorization in The Institution of TahfizAl-Quran Wal Qiraat Pulaui Condong and the Students' Level of Academic Excellence* (MCSER Publishing, Rome-Italy Vol 7 No 1 S1January 2016), hal. 84.

³ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127.

⁴ Observasi 21 Maret 2017

⁵ Observasi 23 Maret 2017

Penelitian ini menjawab rumusan masalah: (1) Bagaimana proses penerapan metode *muraja'ah* dalam hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren al-Mubarak (2) Bagaimana hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren al-Mubarak Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi (3) Apa saja kendala yang di hadapi santri dalam melakukan *muraja'ah* hafalan dan bagaimana solusinya.

II. Efektivitas Metode *Muraja'ah*

Efektivitas *muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.⁶

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu teknik untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Ada dua macam metode pengulangan hafalan, yaitu: Pertama, mengulang dalam hati, ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya. Kedua, mengulang dengan mengucapkan, metode ini sangat membantu calon huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran ketika terjadi salah pengucapan ayat al-Qur'an.⁷ Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Sedangkan menurut Ir. Amjad Qasim dalam hafalan al-Qur'an sebulan menyatakan bahwa ada beberapa metode dalam melakukan *muraja'ah* untuk memantapkan hafalan.⁸

1. *Takhmis* al-Qur'an artinya, mengkhataamkan al-Qur'an setiap 5 hari sehari. Seorang ahli Ilmu berkata, " siapa yang mengkhataamkan *muraja'ah* hafalannya selama lima hari, ia tak akan lupa.
2. *Tasbi'* al-Qur'an artinya, mengkhataamkan al-Qur'an setiap seminggu sekali.

⁶ Muhaimin Zen, Tata Cara/ Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2007), hal. 248.

⁷ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 100.

⁸ Saiful Aziz, *60 Hari Hafal Al-Qur'an* (PT Tiga Serangkai: Pustaka Mandiri, 2016), hal. 201

3. Mengkhatamkan al-Qur'an setiap 10 hari sekali.
4. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (satu juz) selama seminggu sambil terus melakukan *muraja'ah* secara umum
5. Mengkhatamkan *muraja'ah* hafalan al-Qur'an setiap sebulan sekali.
6. Mengkhatamkan dengan dua metode, ini yang paling baik. Pertama, dengan menggunakan metode kelima, yaitu mengkhatamkan *muraja'ah* setiap bulan. Sedangkan yang *kedua*, menghafal dengan metode keempat, yaitu berkonsentrasi terhadap juz tertentu.
7. Mengkhatamkan saat shalat (ketika berdiri membaca ayat atau ketika shalat belum dan sudah dilaksanakan).
8. Konsentrasi melakukan muraja'ah terhadap lima juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan.⁹

Adapun indikator efektivitas muraja'ah tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Tahfidz
2. Kelancaran dalam melafalkan ayat al-Qur'an
3. Kesempurnaan hafalan.
4. Tardid al- kalimat
5. Membaca dengan tartil.
6. Benar fashaha salah satu solusi untuk dan tajwid yang benar.

III. *Tahfizh al-Qur'an*

Istilah menghafal al-Qur'an merupakan gabungan dari kata menghafal dan al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha memasukkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat.¹¹ Di dalam bahasa Arab *Tahfizh* merupakan bentuk kalimat mashdar dari *Haffazha-Yuhaffizhu-Tahfiizhan* yang berarti penjagaan atau pemeliharaan. Bisa diartikan bahwa *tahfizh* itu ialah memelihara atau menjaga apa yang sudah kita miliki agar tidak hilang begitu saja, seperti halnya binatang peliharaan yang mesti diikat dan dijaga agar tidak diambil orang atau lari entah kemana.¹² Sedangkan kata menghafal berasal dari kata hafal yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain.)¹³

⁹ *Ibid.*, hal. 203.

¹⁰ Misbahul Munir, *Op.Cit.*, hal. 359

¹¹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press), hal. 307.

¹² Ahmad warson munawwir, *Kamus Al-munawwir Arab-Indonesia* (Pustaka: Progresif 1997), hal. 279.

¹³ Emilia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia* (Bandung: 2011), hal. 249

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf mendefinisikan menghafal adalah "Proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁴

Sedangkan al-Qur'an secara bahasa merupakan bentukan kata dari kata dasar *qara'a-yaqra'u-qur'atan-qur'an* yang artinya bacaan atau yang dibaca.¹⁵ Bila seseorang mendengar kata al-Qur'an atau Qur'an disebut, ia segera mengetahui bahwa yang ia maksud adalah "Kalam Allah" atau *Kalamullah Subhanahu Wata'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya menjadi ibadah, susunan kata dan isinya merupakan Mukjizat, termaktub di dalam Mushaf dan dinukil secara Mutawatir.¹⁶

Para ulama ushul dan kalam telah mendefinisikan al-Qur'an dengan definisi yang beragam. Namun, definisi yang terbaik dan berkualitas adalah: al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan dinukil kepada kita secara mutawatir, serta dinilai beribadah ketika membacanya. Batasannya: Kalam Allah yang berupa mukjizat telah menafikan selain kalam Allah, seperti kata-kata Manusia, Jin, Malaikat, Nabi atau Rasul. Karena itu, Hadits Qudsi ataupun Hadits Nabawi tidak termasuk di dalamnya. Batasannya: diturunkan kepada Muhammad SAW. Telah mengeluarkan apa saja yang dikatakan sebagai al-Qur'an, namun tidak mutawatir, seperti bacaan-bacaan *Syadz*, yang tidak Mutawatir, yang telah diriwayatkan bahwa bacaan tersebut merupakan al-Qur'an, namun ternyata diriwayatkan secara ahad, maka bacaan tersebut tidak bisa dianggap sebagai al-Qur'an. Menurut ahli Syari'at, al-Qur'an itu ialah *Kalamullah* (Firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dituliskan didalam Mushaf.¹⁷

Tahfizhul Qur'an atau menghafal al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang Ahlullah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal al-Qur'an, diperlukan metode-metode khusus untuk menghafalkannya. Selain itu juga harus disertai dengan do'a kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya waqaf, namun ada juga yang pendek-pendek.¹⁸ Meskipun menghafal al-Qur'an itu rumit namun ia merupakan sebuah kitab yang mudah untuk dipelajari dan dihafalkan sebagaimana janji Allah SWT dalam QS. al-Qamar: 17, yang artinya: "Dan

¹⁴ Abdul aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Dai'iyah* (Bandung: Syamil Cipta Media: 2013), hal. 49.

¹⁵ Mahrus As'ad, dkk *Ayo Memahami Al-Qur'an dan Hadis Untuk MTs/Smp* (Jakarta: Erlangga 2008), hal. 2.

¹⁶ Acep hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PT Remajaa Roskadarya, 2011), hal.11.

¹⁷ Abdul Malik Karim, *Tafsir Al Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal. 7.

¹⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal.13

Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. al-Qamar:17).¹⁹

Ada pun beberapa adab dalam membaca Al-Qur`an yang jika dilaksanakan akan akan memudahkan menghafal Al-Qur`an yaitu :

1. Harus dalam kondisi suci.
2. Usahakan Bersiwak (Menggosok Gigi) Terlebih Dahulu
3. Usahakan Menghadap Kiblat adab bagi penghafal Al-Qur`an
4. Berdo`a agar dimudahkan dalam Menghafal Al-Qur`an
5. Awali dengan Membaca Surah Al-Fatihah
6. Bacalah dengan Tartil dan Khusyuk

Kegiatan menghafal al-Qur`an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *waqof*, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Atkinson, salah seorang ahli Psikologi, mengatakan bahwa sangat penting untuk membuat perbedaan dasar mengenai ingatan seseorang.

IV. Faktor Pendukung Menghafal al_Quran

Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur`an yaitu:

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan al-Qur`an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

2. Faktor Psikiologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan al-Qur`an tidak hanya dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafalkan al-Qur`an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti 1989), hal. 87

3. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal al-Qur`an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan al-Qur`an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang penting ialah kerajinan dan Istiqamah dalam menjalani hafalan.

4. Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan al-Qur`an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur`an.

5. Faktor Usia

Usia belia menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan al-Qur`an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, orang dewasa juga tidak sejernih otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain. Sebenarnya, kurang tepat bagi yang sudah berusia dewasa untuk memulai menghafal al-Qur`an. Oleh karena itu, jika hendak menghafalkan al-Qur`an, sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif supaya anda tidak mengalami berbagai kesulitan.²⁰

Adapun faktor-faktor pendukung yang memudahkan seseorang dalam menjaga dan menguatkan hafalan al-Qur`an adalah:

1. Membaca ayat-ayat yang telah dihafal shalat sunnah.
2. Mengulang-ulang hafalan disetiap waktu dan kesempatan
3. Mendengar kaset-kaset murottal al-Qur`an jadikan hal ini sebagai metode menghafal yang sistematis
4. Konsisten dengan satu Mushaf, ini juga merupakan hal yang diwasiatkan dan diwanti-wantikan oleh banyak orang. Oleh karenanya, hendaknya anda hanya memegang satu mushaf untuk dihafal menurut kemampuan anda, dari lembaran yang pertama sampai lembaran yang terakhir. Karena mengganti-ganti mushaf menyebabkan kebingungan.²¹

Menurut Amjad Qosim penggunaan dan penerapan metode yang baik, akan memudahkan seseorang dalam menghafal al-Qur`an. Adapun secara umum metode-metode tersebut adalah:

1. *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur`an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur`an secara berulang ulang.

²⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur`an* (Jogjakarta: DIVA Press,

2013), hal.139-142

²¹ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur`an Dalam Sebulan*, (Jatim: Qiblat Press, 2012), hal.154-

Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafazh* maupun urutan ayat-ayat. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya.

2. *Tahfizh*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut.
3. *Talaqqi*, yaitu menyeter atau memperdengarkan hafal yang baik dihafal kepada seorang ustadz/ustadzah atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya
4. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan kepada ustadz/ah *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz/ustazah *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak cepat lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan yang baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan
5. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Metode yang dikenal untuk menghafal al-Qur'an ada tiga macam: pertama, metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal, kedua, metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman dan ketiga, metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan. Diantara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang paling banyak dipakai orang untuk menghafal al-Qur'an.²²

Sedangkan Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* metode menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Metode *Wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih proses ini mampu membentuk pola dalam dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.
- b. Metode *Kitabah* yaitu menulis, Pada metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya

²² *Ibid.*, hal.125-130

sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafal. Bisa dengan menghafalkan dengan metode wahdah.

- c. Metode *Sima'* yaitu mendengar, yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengar sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih berada dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur`an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif; 1) mendengarkan dari ustadz/ah bimbingannya, 2) merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang-ulang sehingga ayat tersebut benar-benar hafal.

Sedangkan Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur`an* metode menghafal al-Qur`an sebagai berikut:

1. Metode *Wahdah* yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih proses ini mampu membentuk pola dalam dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama
2. Metode *Kitabah* yaitu menulis, Pada metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafal. Bisa dengan menghafalkan dengan metode wahdah
3. Metode *Sima'* yaitu mendengar, yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengar sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih berada dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur`an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif; 1) mendengarkan dari ustadz/ah bimbingannya, 2) merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang-ulang sehingga ayat tersebut benar-benar hafal.
4. Metode gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan kitabah. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disesuaikan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya.
5. Metode menghafalkan ayat-ayat yang panjang Di dalam al-Qur`an akan banyak dijumpai ayat yang panjang-panjang, hingga membuat anda kesusahan dalam menghafalnya. Namun, ada solusi yang baik, yaitu

menghafalnya dengan memotong ayat menjadi beberapa bagian. Lalu, setiap bagian dihafalkan dan diteruskan dengan bagian lainnya.²³

Menurut ilmu dan menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan tanpa bimbingan seorang guru yang menguasai bidangnya. Menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an harus ditempuh dengan terus menerus ber-*mulazamah* (ikut serta dengan guru).

V. Penutup

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas *muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang diperdengarkan kepada guru atau kyai. Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu teknik untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Ada dua macam metode pengulangan hafalan, yaitu: Pertama, mengulang dalam hati, ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya. Kedua, mengulang dengan mengucapkan, metode ini sangat membantu calon huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran ketika terjadi salah pengucapan ayat al-Qur'an. menghafal al-Qur'an merupakan gabungan dari kata menghafal dan al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha memasukkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat.

²³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 63-66.

Bibliografi

- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti 1989)
- Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009)
- Abdul aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur`An Dai`iyah* (Bandung: Syamil Cipta Media: 2013)
- Abdul Malik Karim, *Tafsir Al Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003)
- Acep hermawan, *Ulumul Qur`an* (Bandung: PT Remajaa Roskadarya, 2011)
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)
- Ahmad warson munawwir, *Kamus Al-munawwir Arab-Indonesia* (Pustaka: Progresif 1997)
- Emilia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia* (Bandung: 2011)
- Mahrus As`ad, *dkk Ayo Memahami Al-Qur`an dan Hadis Untuk MTs/Smp* (Jakarta: Erlangga2008)
- mjad Qosim, *Hafal Al-Qur`an Dalam Sebulan*, (Surabaya: Qiblat Press, 2012)
- Muhaidi Mustafa Al Hafiz, *Descriptive Qualitative Teaching Method of Memorization in The Institution of TahfizAl-Quran Wal Qiraat Pulai Condong and the Students' Level of Academic Excellence* (MC SER Publishing, Rome-Italy Vol 7 No 1 S1January 2016)
- Muhaimin Zen, *Tata Cara, Problematika Menghafal al-Qur`an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2007)
- Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur`an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur`an* (Solo: Tinta Medina, 2011)
- Saiful Aziz, *60 Hari Hafal Al-Qur`an* (PT Tiga Serangkai: Pustaka Mandiri, 2016), hal. 201
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press), hal. 307.
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur`an* (Jogjakarta: Diva Press, 2013)

